

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris yaitu *communication* atau berasal dari kata *communicatio* dalam bahasa Latin, dan bersumber dari kata *communis* yang bermakna sama. Sama yang dimaksud disini adalah sama makna.¹⁴

Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan atau pesan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu dapat dipahami bahwa dalam proses berkomunikasi harus melibatkan sejumlah orang.¹⁵

Banyak definisi tentang istilah komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli. Dari sekian banyak definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan baik langsung secara lisan atau tidak langsung dengan menggunakan media tertentu.¹⁶

Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi merupakan bentuk penyampaian informasi serta upaya pembentukan sikap dan pendapat yang sistematis.

Menurut definisi Carl I. Hovland, objek yang dijadikan studi ilmu komunikasi bukan hanya penyampaian informasi saja, tetapi juga

¹⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), 9.

¹⁵ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1986), 4.

¹⁶ *Ibid.*, 5.

pendapat umum dan sikap publik. Bahkan dalam definisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*).¹⁷

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga komunikasi dapat berjalan dengan efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip penjelasan yang dinyatakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan, Siapa yang menyampaikan? Apa yang disampaikan? Dengan saluran apa? Kepada Siapa? Dengan akibat atau hasil apa? (*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*).

Sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam paradigma Lasswell tersebut dapat ditunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur, yaitu:

- a. Komunikator
- b. Pesan
- c. Media
- d. Komunikan
- e. Efek

¹⁷ Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*, 10.

Jadi, berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media tertentu yang menimbulkan efek dari kedua pelaku komunikasi.¹⁸

Yang terpenting dalam berkomunikasi adalah bagaimana upaya agar suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima dan dipahami sehingga menimbulkan efek atau respon tertentu terhadap komunikan. Dampak yang ditimbulkan dapat diklasifikasikan menurut kadarnya, yakni:

Dampak kognitif, adalah dampak yang timbul pada komunikan yang menyebabkan intelektual seorang komunikan menjadi meningkat. Pesan yang disampaikan komunikator ditujukan ke pikiran pikiran komunikan, dengan kata lain tujuan komunikator adalah untuk mengubah pola pikir komunikan. *Dampak efektif*, tujuan komunikator bukan hanya sekedar supaya komunikan mengerti, tetapi juga tergerak hatinya sehingga menimbulkan perasaan tertentu, misalnya perasaan sedih, terharu, iba, gembira, marah, sedih, dan sebagainya.

Dampak behavioral, yakni dampak yang timbul pada komunikan dalam bentuk perilaku, tindakan, atau kegiatan.¹⁹

a. Unsur-unsur Komunikasi

Dari penjabaran dari pengertian komunikasi yang telah dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa ada beberapa unsur-unsur

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1986), 6-7.

komunikasi yang merupakan syarat dalam berkomunikasi. Unsur-unsur dalam komunikasi adalah sebagai berikut:

- a) Sumber/komunikator (*source*) merupakan individu yang menyampaikan pesan dan mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi kepada seseorang. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan untuk menyampaikan pendapat maupun kebutuhan untuk mempengaruhi tingkah dan sikap orang lain..
- b) Encoding adalah suatu aktivitas memformulasikan isi pikiran ke dalam kata-kata maupun simbol-simbol sehingga komunikator dapat merasa yakin untuk menampilkan pesan yang telah disusunnya.
- c) Pesan (*message*) merupakan hasil encoding. Pesan merupakan seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal atau gabungan dari keduanya yang menggambarkan keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada komunikan.
- d) Saluran/Media (*channel*) merupakan sarana fisik menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Saluran atau media digunakan ketika situasi dan kondisi tidak memungkinkan untuk melakukan komunikasi tatap muka.
- e) Penerima/Komunikan (*receiver*) adalah seseorang yang menerima, memahamai menginterpretasi pesan dan memberikan umpan balik. Komunikasi dikatakan efektif apabila seorang komunikan dapat memahamai isi pesan yang

telah disampaikan dan memberikan umpan balik kepada komunikator.

- f) Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Decoding merupakan proses pemberian makna dari berbagai macam kata-kata dan simbol-simbol yang telah diterima melalui indera.
- g) Respon (*effect*) yakni tanggapan terhadap pesan yang telah diterima. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Melalui pemberian respon ini, seorang komunikator dapat mengetahui apakah komunikasi berjalan efektif atau tidak.²⁰

b. Bentuk-bentuk Komunikasi

a) Komunikasi Antarpribadi

Menurut definisi Devito, komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan oleh dua orang. Sedangkan menurut Deddy Mulyana, komunikasi antarpribadi adalah Komunikasi antara beberapa orang secara tatap muka dan memungkinkan pelaku menangkap reaksi orang lain secara langsung.²¹

b) Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah proses komunikasi yang berlangsung antara 3 orang atau lebih secara tatap muka di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lain.

²⁰ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 7-9.

²¹ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam dan Aplikasi* (Jakarta: PT: Rineka Cipta, 2009), 18.

Dalam komunikasi kelompok ini setiap orang dapat berperan menjadi apa saja dan komunikasi cenderung berlangsung spontan.²²

c) Komunikasi Massa

Fokus dalam kajian komunikasi massa adalah media. Komunikasi massa merupakan suatu proses di mana organisasi media membuat dan menyebarkan pesan kepada publik secara luas.²³

d) Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi merupakan komunikasi antarmanusia yang terjadi dalam lingkup organisasi yang terstruktur dimana terjadi jaringan-jaringan pesan antara satu dengan yang lain yang saling bergantung.²⁴

c. Pola Komunikasi

Pola adalah sebuah sistem atau cara kerja yang memiliki struktur atau bentuk yang tetap.²⁵ Sedangkan istilah komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain.²⁶

Dengan demikian, pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk atau struktur hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat

²² Ibid.

²³ Ibid., 21.

²⁴ Burham Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2015), 278.

²⁵ AW Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 25.

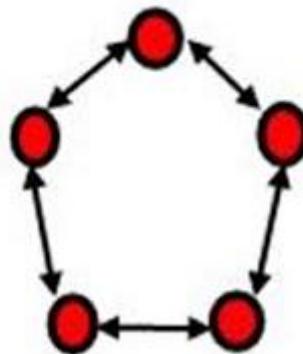
²⁶ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1986), 4.

sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami oleh penerima pesan.²⁷

Menurut Joseph A. Devito ada lima struktur pola komunikasi dalam komunikasi kelompok. Kelima struktur tersebut adalah:

a. Pola Struktur Lingkaran

Dalam struktur lingkaran ini tidak memiliki pemimpin. Semua anggota yang ada dalam forum komunikasi ini mempunyai wewenang dan kekuatan yang sama untuk memberikan pengaruh kepada kelompok. Dalam struktur lingkaran semua anggota berhak memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dengan anggota lain disampingnya.



Gambar 2.1 Pola Struktur Lingkaran²⁸

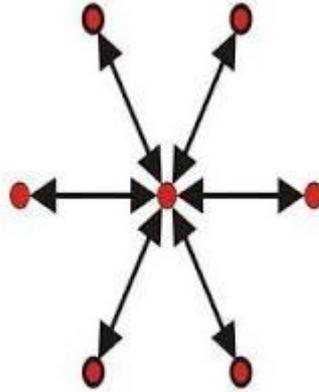
b. Pola Struktur Roda

Dalam struktur roda memiliki pemimpin yang jelas yang posisinya ada di pusat. Pemimpin ini merupakan satu-satunya

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 1.

²⁸ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, Penerjemah Agus Maulana (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011), Edisi ke-5, 382.

orang yang dapat mengirim dan menerima pesan kepada dan dari anggota lainnya. Sehingga semua informasi yang berjalan harus terlebih dahulu disampaikan melalui pemimpinnya.



Gambar 2.2 Pola Struktur Roda²⁹

c. Pola Struktur Rantai

Struktur rantai sama dengan struktur lingkaran kecuali bahwa para anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Dalam struktur pola komunikasi rantai ini sejumlah saluran terbuka dibatasi. Orang hanya dapat secara resmi berkomunikasi dengan orang-orang tertentu saja.

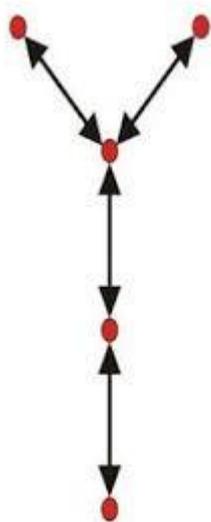


Gambar 2.3 Pola Struktur Rantai³⁰

²⁹ Ibid.

d. Pola Struktur Y

Dalam struktur Y terdapat pemimpin yang jelas namun semua anggota juga berperan sebagai pemimpin kedua. Anggota ini dapat mengirim dan menerima pesan dari dua orang lainnya. Dan ketiga anggota lainnya hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang lainnya. Pada struktur Y ini cenderung kurang terpusat dibanding dengan pola struktur lingkaran.



Gambar 2.4 Pola Struktur Y³¹

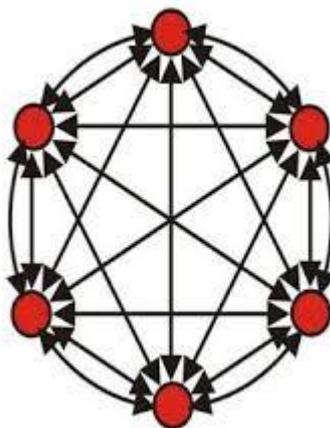
e. Pola Struktur Semua Saluran atau Pola Bintang

Pola bintang hampir sama dengan pola lingkaran dimana semua anggota dapat berkomunikasi dengan semua anggota lainnya, sehingga memungkinkan adanya partisipasi anggota

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

secara optimum. Semua anggota memiliki hak dan kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya. Dalam pola bintang terjadi interaksi timbal balik antar anggota tanpa mengenal pemimpin pusatnya.



32

Gambar 2.5 Pola Struktur Bintang

B. Tutor

Tutor adalah orang yang membimbing seseorang atau sejumlah siswa dalam kelompok kecil dalam pelajarannya.³³

Tutorial adalah bimbingan dalam bentuk petunjuk, arahan atau motivasi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Orang yang memberikan bimbingan dalam kegiatan tutorial disebut sebagai tutor. Tutor dapat berasal dari guru, pelatih atau juga dapat berasal dari siswa yang ditunjuk oleh guru nya untuk membantu teman-teman nya dalam kegiatan belajar.³⁴

³² Ibid.

³³ Dedy Sugono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), 1022.

³⁴ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Konsep dan Strategi* (Bandung: PT. Mandar Maju, 1991), 73.

Pengertian tutor dapat diartikan sebagai orang memberikan bimbingan, petunjuk maupun motivasi kepada individu dan kelompok dengan maksud supaya kegiatan dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik.³⁵

C. Anak Jalanan

a. Pengertian Anak Jalanan

Anak jalanan, *arek kere*, *anak gelandangan*, *tekyan*, atau kadang disebut sebagai anak mandiri adalah anak-anak yang tersisih, marginal, dan jauh dari perlakuan kasih sayang orang tua dan keluarga karena kebanyakan dari anak jalanan adalah anak-anak usia dini yang sudah harus berhadapan dengan lingkungan luar dan jalanan yang sangat keras.³⁶

Secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok. Pertama, *children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja di jalanan, namun mereka masih mempunyai ikatan hubungan dengan orang tua dan keluarga mereka. masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Dalam kelompok ini, anak membantu keadaan ekonomi keluarga. Kedua, *children of the street*, yakni anak-anak yang secara penuh baik secara sosial dan ekonomi bergantung di jalanan. Beberapa dari mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tua dan beberapa lainnya tidak menentu.

³⁵ Winkel W.S, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: PT. Grafindo, 1996), 401.

³⁶ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Surabaya: PT. Kencana Prenada Media Group, 2013), 219-220.

Kebanyakan dari mereka adalah anak-anak yang mempunyai masalah dengan lingkungan keluarga, biasanya karena kekerasan sehingga memilih untuk lari dan meninggalkan rumah. Ketiga, *children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang memang sudah hidup di jalanan. Sejak kecil mereka sudah melihat pampangan kehidupan jalanan. Kelompok ini sering ditemui di rumah-rumah liar yang berjejer di sepanjang rel kereta api juga di kolong jembatan.³⁷

b. Ciri-ciri Anak Jalanan

Secara umum ciri-ciri anak jalanan adalah:

1. Berada di tempat umum. Anak jalanan biasa ditemukan dipinggir jalan dengan mengamen atau sekedar menjajakan dagangannya, sebagian dari mereka juga dapat kita jumpai di pasar, pertokoan, maupun tempat-tempat hiburan lainnya.
2. Berpendidikan rendah. Kebanyakan dari mereka putus sekolah, dan sedikit sekali yang tamat SD. Mereka memilih untuk tinggal di jalanan dan atau membantu perekonomian keluarganya dengan mengamen atau berdagang di jalanan. Padahal seharusnya seusia mereka masih dan wajib mengenyam pendidikan dan penerathuan agar tidak terpengaruhi oleh lingkungan bebas.

³⁷ Ibid., 200-201.

3. Berasal dari keluarga-keluarga tidak mampu dan berekonomi rendah. Kebanyakan kaum urban, beberapa diantaranya tidak jelas keluarganya.
4. Melakukan aktivitas ekonomi dengan bekerja pada sektor informal.³⁸

c. Faktor Penyebab

Ada banyak faktor yang menyebabkan anak-anak terjerumus dalam kehidupan di jalanan, seperti: kesenjangan ekonomi keluarga, kesulitan untuk mencukupi kebutuhan hidup, ketidak harmonisan dalam rumah tangga orang tua, kekerasan anak dan masalah-masalah yang menyangkut hubungan anak dengan orang tua.³⁹

Secara fenomenologis terlihat bahwa gejala kenakalan remaja timbul pada masa pubertas anak. Dalam masa ini mereka berlomba-lomba untuk mencari jati dirinya sehingga mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan sangat cepat untuk mempengaruhi dan megubah karakteristik anak usia remaja.⁴⁰

D. Ketahanan Sosial

Ketahanan sosial merupakan kemampuan suatu komunitas dalam mengatasi risiko akibat perubahan sosial, ekonomi, dan politik.

³⁸ Fajri Basam, Amri Amal, "Pemberdayaan Anak Jalanan Mandiri, Kreatif dan Inovatif Melalui Pendidikan Kewirausahaan", *Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. I e-ISSN: 2614-6673, (Maret 2018), 18.

³⁹ Suyanto, *Masalah Sosial Anak.*, 220-221.

⁴⁰ Koestoer Partowisastro, *Dinamika Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 1983), 93.

Dalam hubungan ini ketahanan sosial dalam berbagai dimensi kehidupan sosial masyarakat/komunitas sangat dibutuhkan. Suatu komunitas memiliki ketahanan sosial apabila mampu melindungi secara objektif anggotanya termasuk individu dan keluarga yang rentan dari gelombang perubahan sosial, mampu melakukan investasi sosial dalam jaringan sosial dan mampu mengembangkan mekanisme yang efektif dalam mengelola konflik dan kekerasan.⁴¹

Keck dan Saktapolrak menyatakan bahwa hampir semua definisi ketahanan sosial menekankan kepedulian terhadap entitas sosial (baik sebagai individu, organisasi, maupun komunitas) dan kemampuannya atau kapasitasnya untuk mentolerir, menyerap, mengatasi, dan menyesuaikan diri dari berbagai jenis ancaman lingkungan dan sosial. Ketahanan sosial memiliki potensi menjadi kerangka kerja analisis yang koheren yang dapat membangun pengetahuan ilmiah dari konsep kerentanan sosial, juga menawarkan perspektif baru pada tantangan perubahan global yang sekarang sedang dihadapi.

Keck dan Saktapolrak mendefinisikan ketahanan sosial yang terdiri dari tiga dimensi:

- 1) *Coping capacities*, yaitu kemampuan aktor sosial untuk mengatasi dan menyelesaikan segala macam masalah.

⁴¹ Daud Bahransyaf dan Ratih Prabowo, "Membangun Ketahanan Sosial di Desa Serakapi", *PKS*, 3 (September, 2013), 226.

- 2) *Adaptive capacities*, yaitu kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu dan menyesuaikan diri dengan tantangan masa depan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) *Transformative capacities*, yaitu kemampuan untuk merangkai lembaga yang mendorong kesejahteraan individu dan ketahanan masyarakat yang berkelanjutan terhadap krisis di masa depan. Dengan cara ini, membangun ketahanan sosial, terutama dalam hal kepedulian terhadap masyarakat miskin dan terpinggirkan, dapat dinyatakan sebagai isu politis, tidak hanya teknis.

Pertama, *coping capacities* menunjukkan respon reaktif (*ex-post*) dan *absorptive*, yaitu mengukur bagaimana seseorang mengatasi dan pulih dari ancaman secepatnya dengan sumberdaya yang tersedia. Dasar rasional di balik coping adalah pemulihan dari level saat ini terjadi peristiwa kritis.

Kedua, *adaptive capacities* merujuk pada *pro-active (ex-ante)* dan juga kemampuan belajar dari pengalaman masa lalu, mengantisipasi risiko di masa mendatang. Adaptasi diarahkan pada perubahan yang meningkat, dan berfungsi untuk mengamankan kondisi pada saat ini dalam menghadapi risiko di masa depan.

Ketiga, *transformative capacities* atau *participative capacities* mencakup kemampuan seseorang untuk mengakses aset dan bantuan dari arena sosial politik yang lebih luas, yaitu dari organisasi pemerintah dan masyarakat sipil, untuk berpartisipasi dalam proses

pengambilan keputusan, dan untuk meningkatkan kesejahteraan individual mereka dan mendorong ketahanan masyarakat terhadap krisis di masa yang akan datang.

Konsep ketahanan sosial memberikan kontribusi perspektif baru untuk memahami kelompok rentan di bawah tekanan. Untuk itu Keck dan Sakdapolrak melihat ketahanan sosial tidak hanya berhenti pada kemampuan seseorang/lembaga dalam mengatasi permasalahan saja, tetapi juga kemampuan partisipasi dan transformasi sosial.⁴² Davis memberikan gambaran bahwa ketahanan sosial yang dimiliki suatu komunitas atau keluarga apabila: 1) bisa menjadi pelindung dari pengaruh perubahan sosial kepada anggota yang rentan, 2) bisa beradaptasi dan terlibat dalam setiap partisipasi dilingkungan masyarakat, baik fisik, mental dan emosional guna membangun kebersamaan dalam lingkungan sosial, 3) dapat mengelola persoalan-persoalan secara efektif sehingga tidak menimbulkan konflik dan kekerasan, 4) bisa menjaga nilai lokalitas dalam komunitas maupun keluarga.⁴³

⁴² Nurul Hidayah, et. al., "Ketahanan Sosial Pada Pemuda Penyelenggara Festival Film Dokumenter 2015", *Jurnal Ketahanan Sosial*, Vol. 23 No. 2 (Agustus, 2017), 161-163.

⁴³ Khotibul Umam, "Membangun Ketahanan Sosial Keluarga Dalam Keberagaman", *Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 1 (2020), 28.